BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan sekaligus anugerah Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak juga merupakan ahli waris dan generasi penerus baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu anak harus dipelihara dan dilindungi baik orangtua maupun komunitas masyarakat dimana anak itu hidup. Anak harus di beri perawatan jasmaniah, seperti menyediakan makanan dan minuman bergizi, pakaian, kesehatan dan bermacam-macam fasilitas yang berkaitan dengan pemeliharaan jasmaniah. Di samping itu juga anak harus dipelihara secara mental dan spiritual.[[1]](#footnote-2) Disinilah dibutuhkan peranan orangtua dalam keluarga untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Mengapa harus keluarga?

Para ahli psikologi pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak memengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai adalah keluarga inti sebelum anak menerima pengaruh dari teman sebaya dan guru di sekolah, ia sudah lebih dulu dibentuk oleh ayah dan ibunya,

dengan kata lain, bagi anak keluarga inti dianggap sangat berharga, dengan dinamika dan dalam kondisi apapun.[[2]](#footnote-3) Keluarga adalah tempat dimana anak dilahirkan, dibesarkan, dan tempat utama dan pertama mendapat pengaruh dan pengalaman. Oleh sebab itu, yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menuntun, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dalam keluarga tidak lain adalah orangtua.

Orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

perkembangan psikologi anak baik itu dari segi moral, spiritual, sosial dan

emosional. Karena itu orangtua harus melihat anak sebagai anugerah dari

Tuhan yang dititipkan kepadanya untuk dipertanggungjawabkan bukan untuk

disia-siakan. Orangtua wajib untuk menuntun, mendidik, membina dan

mengarahkan anak menurut jalan yang dikehendaki-Nya

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

(Amsal. 22:6)

Beberapa ahli mengemukakan bahwa perkembangan psikologi salah satunya dari segi emosional seseorang ditentukan pada masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak banyak perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk. Erickson berpendapat bahwa “masa kanak-kanak merupakan

kanca manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat dimana kebaikan dan keburukan manusia berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat dimana sifat-sifat itu menjadi terasa”.[[3]](#footnote-4)

Menurut para ahli di atas jelas bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam pembentukan emosional seorang anak agar dapat menjadi orang yang mampu menerima dirinya, diri orang lain terlebih siap untuk memasuki lingkungan sosialnya ketika anak tersebut dewasa.

Sehubungan dengan hal di atas, Alkitab juga menegaskan kepada orangtua untuk mendidik anaknya seturut dengan kehendak Allah (Bnd. Ef. 6:4). Jadi orangtua adalah penempa anak-anak dalam pembentukan atau perkembangan jasmani terlebih psikisnya.

Namun pada kenyataannya, ketika diperhadapkan pada proses atau realita kehidupan sering kita melihat atau bahkan kita alami sendiri, banyak orangtua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter terhadap anaknya, tidak lagi menurut apa yang sesuai atau dikehendaki oleh anaknya. Orangtua seringkah menerapkan sistem nilai yang dimilikinya untuk dianut pula oleh sang anak.

Demikian pun halnya yang penulis amati secara khusus di GKST jemaat Yordan Toinasa Tentena Sulawesi Tengah, dimana ditemukan masih

banyak orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak-anak- mereka. Berdasarkan pengamatan awal umumnya banyak anak-anak yang merasa tertekan dan kehilangan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam dirinya, sehingga mengakibatkan anak-anak tidak mampu untuk mengandalkan dirinya sendiri, menolak dirinya bahkan kehilangan kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sosialnya.

Berangkat dari pengamatan awal dalam Jemaat Yordan Toinasa di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang keadaan sebenarnya dari pola asuh otoriter serta pengaruh yang ditimbulkan dari pola asuh tersebut terhadap emosi anak.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang hendak dikaji lebih lanjut adalah: Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap emosi anak usia 7- 12 tahun

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap emosi anak usia 7-12 tahun

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan bermakna bagi pengembangan teologi dan Pendidikan Psikologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.

1. Diharapkan bahwa tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi bagi jemaat untuk membina warganya, dan untuk orangtua untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya secara khusus bagi setiap orangtua di Jemaat Yordan Toinasa dan juga bagi pembaca lainnya dalam mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap emosi anak.
2. Metode Penelitian

Dalam merampungkan tulisan ini, maka penulis menerapkan 2 metode yaitu:

1. Metode Kepustakaan

Demi kelengkapan data dan bahan penelitian, penulis membahas bahan- bahan kepustakaan yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

1. Metode Penelitian Lapangan

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat guna membahas pokok ini. Adapun cara memperoleh data tersebut melalui observasi dan angket.

1. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa diduga pengaruh dari pola asuh otoriter orangtua terhadap emosi anak adalah anak merasa tertekan, takut, tegang, tidak mampu untuk bersosialisasi dan pasif.

G. Sistematika Penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| BAB I | : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Manfaat Penulisan, Hipotesis dan Sistematika Penulisan. |
| BAB II | : Landasan Teoritis  Menguraikan tentang pengertian anak, fase-fase perkembangan anak, pengertian emosi, jenis-jenis emosi, tahap-tahap perkembangan emosi anak, pengertian pola asuh, pengertian pola asuh otoriter, ciri-ciri pola asuh otoriter, pengaruh pola asuh otoriter terhadap emosi anak, pandangan Alkitab tentang peran dan tanggung orangtua dalam mendidik anak. |
| BAB III | : Menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel, teknik pengumpulan data yang terdiri atas observasi (pengamatan), kepustakaan dan angket (Kuesioner) serta memuat tentang teknik analisis data. |
| BAB IV | : Pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian. |
| BAB V | : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. |

1. M. Paranoan, Psikologi Pendidikan Keluarga, (Ujung Pandang, 1991), him. 14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Binsen Samuel Sidjabat, Membesarkan Anak dengan Kreatif, (Yogyakarta: ANDI, 2008), him. 17 [↑](#footnote-ref-3)
3. **E. B. Hurlock,** Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan**, (Jakarta: Erlangga, 1986), him. 76** [↑](#footnote-ref-4)